

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2023). Transisi ini membawa seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, sehingga menuntut kesiapan, termasuk dalam aspek kemandirian. Kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan utama yang harus dicapai remaja sebagai bekal menghadapi kehidupan dewasa (Ruiz & Yabut, 2024). Namun, tidak semua remaja dapat mencapai kemandirian sepenuhnya, yang mencakup kemampuan menyusun alternatif, mengambil keputusan, serta menyadari tanggung jawab pribadi (Sari dkk., 2022). Meskipun demikian, tidak semua remaja dalam perkembangannya mampu mencapai kemandirian, yang ditandai oleh keterkaitan antara sikap dan perilaku melalui proses pemilihan alternatif, pengambilan keputusan, dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi (Noom, Dekovi & Meeus dalam Amalia, 2022).

Dalam konteks perkembangan psikologis, kemandirian mencakup berbagai aspek seperti kemampuan dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab, regulasi emosi, serta pengelolaan kehidupan secara mandiri (Steinberg, 2023). Lebih lanjut, Steinberg (2023) mengklasifikasikan kemandirian menjadi tiga aspek utama, yaitu **kemandirian emosional** ditandai dengan perubahan cara remaja mempersepsikan orang tua, **kemandirian perilaku** dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mandiri dalam membuat keputusan dan mengambil pilihan dengan adanya

pertimbangan yang dilakukan secara mandiri, dan **kemandirian nilai** ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk menolak tekanan dan atau tuntutan yang berasal dari orang lain yang berhubungan dengan keyakinan atau persepsi atas suatu hal. Melalui adanya kematangan dalam ketiga aspek tersebut akan membantu remaja dalam menghadapi tantangan, merencanakan masa depan, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Steinberg,2023). Secara sederhana dengan adanya kemandirian yang baik dapat membantu seseorang untuk dapat lebih siap dalam menghadapi dinamika hidupnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mengembangkan kemandirian dapat berdampak negatif, seperti ketergantungan berlebihan pada orang lain, kecemasan dalam menghadapi tantangan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Ruiz & Yabut, 2024).

Dalam dinamika masyarakat modern salah satu fenomena yang berkorelasi dengan perkembangan kemandirian remaja adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemandirian remaja. Faktor internal seperti pola asuh orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kebiasaan yang diterapkan dalam rumah tangga berperan penting dalam membentuk kemandirian remaja (Steinberg, 2023). Salah satu faktor eksternal yang juga berpengaruh adalah penggunaan asisten rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Khuzaimah (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan asisten rumah tangga cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan tanpa asisten rumah tangga.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmianti dan Prihastuti (2018) dimana pada remaja putri akhir dengan asisten rumah tangga

memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja putri tanpa asisten rumah tangga. Lebih dalam, remaja putri dengan 2 dan 3 orang asisten rumah tangga memiliki tingkat kemandirian yang cukup rendah yaitu sebesar 78.50 bagi remaja putri dengan 2 orang asisten rumah tangga dan 71.25 bagi remaja putri dengan 3 orang asisten rumah tangga (Asmianti & Prihastuti, 2018). Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 8 remaja putra berusia 16 hingga 21 tahun, pada tanggal 27 Juli hingga 6 Agustus 2025. Wawancara ini menggali pengalaman mereka dalam mengelola kehidupan sehari-hari di rumah, dengan fokus pada teori kemandirian menurut Steinberg (2023) yaitu pengembangan kemandirian emosional, perilaku, dan nilai.

Dalam aspek kemandirian emosional remaja yang orang tuanya menggunakan jasa ART dirumahnya mengungkapkan rasa tidak nyaman, cemas, hingga bingung saat harus mengerjakan pekerjaan rumah tanpa bantuan dari ART. Responden mengaku merasa khawatir jika suatu hari tidak ada yang membangunkannya atau menyiapkan pakaiannya sebelum sekolah, karena selama ini semua hal tersebut dilakukan oleh ART. Ada pula yang menyampaikan bahwa ia sering merasa gelisah bila ART tidak hadir, karena ia tidak tahu harus membawa bekal apa.

Sebaliknya, responden dari keluarga yang tidak menggunakan jasa ART menunjukkan kemampuan kemandirian emosional yang lebih baik. Mereka cenderung lebih tenang dan siap ketika menghadapi situasi yang mengharuskan mereka bertindak sendiri, tanpa merasa cemas atau bingung. Misalnya, ketika harus bangun pagi untuk sekolah atau menyiapkan kebutuhan pribadi tanpa bantuan,

mereka tidak menunjukkan ketergantungan, karena sudah terbiasa melakukannya sendiri sejak lama. Responden menyampaikan bahwa ia merasa lebih percaya diri karena terbiasa mengatur ritme harian secara mandiri, termasuk ketika menghadapi masalah atau tekanan. Ia memilih untuk berpikir tenang terlebih dahulu dan mencari solusi secara rasional sebelum memutuskan apakah perlu bercerita kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki kontrol emosional yang cukup stabil dan tidak mudah terguncang oleh ketidakhadiran bantuan eksternal, mencerminkan tingkat kemandirian emosional yang lebih matang.

Ketika ditanya mengenai cara menyelesaikan masalah, ada responden yang mengatakan bahwa ia terkadang menceritakan masalahnya kepada orang tua dan hanya mengikuti nasihat mereka tanpa mempertimbangkan solusi pribadi. Contohnya, responden menyampaikan bahwa orang tuanya sering mengatakan agar ia tidak terlalu banyak berpikir dan cukup menjalani saja apa yang sedang dihadapi, responden mengiyakan nasihat tersebut, meskipun sebenarnya masih merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan. Hal ini mengindikasikan ketergantungan emosional yang masih tinggi.

Dalam aspek kemandirian perilaku, remaja yang tinggal dengan ART mengaku tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri untuk hal-hal sederhana dalam hidupnya. Misalnya, setiap pagi ia hanya menunggu makanan disiapkan oleh ART, bahkan pilihan pakaian, sepatu, hingga perlengkapan yang akan digunakan pun dipilihkan oleh ART. Responden mengatakan bahwa ia merasa bingung ketika diminta memilih sendiri, karena biasanya semua sudah disiapkan oleh ART. Ada

pula yang mengatakan bahwa ia jarang membuat keputusan sendiri karena hampir semua hal seperti pergi ke suatu tempat, memilih makanan, atau menentukan tujuan aktivitas sudah diatur oleh orang lain, dan ia hanya tinggal mengikuti. Hal ini mencerminkan minimnya inisiatif dan keterampilan dalam mengambil keputusan praktis, yang merupakan fondasi penting dari kemandirian perilaku. Sebaliknya, responden dari keluarga tanpa ART tampak lebih terbiasa membuat keputusan harian seperti memasak makan sendiri, mengatur jadwal kegiatan, atau memilih keperluan pribadinya. Mereka juga cenderung lebih mampu menyampaikan pendapatnya kepada orang tua dalam bentuk negosiasi atau kompromi.

Dalam aspek kemandirian nilai, responden masih menunjukkan kesulitan dalam mengambil keputusan berdasarkan keinginan dan keyakinan pribadi. Misalnya, responden bercerita bahwa ia sering mengikuti keputusan ART terkait makanan atau barang bawaan sekolah, meskipun sebenarnya ia memiliki keinginan berbeda. Responden mengungkapkan bahwa jika tidak ada ART, ia merasa bingung menentukan bekal yang akan dibawa, karena biasanya ia hanya mengikuti apa yang disiapkan atau dimasak oleh ART.

Selain itu, ada responden yang mengaku sering menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, meskipun merasa tidak nyaman. Saat ditanya bagaimana ia menyikapi komentar dari teman-temannya mengenai situasi kesehariannya di rumah, ia menjelaskan bahwa temannya pernah memberikan komentar bahwa hidupnya tampak menyenangkan karena semua sudah dibereskan oleh ART, dan ia hanya menanggapi dengan tertawa. Namun, responden mengaku bahwa komentar tersebut sempat membuatnya berpikir, karena memang benar ia jarang

melakukan banyak hal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mampu membela nilai atau posisi pribadinya, yang menjadi salah satu ciri kurangnya kemandirian nilai.

Sebaliknya, narasumber dari keluarga tanpa ART menunjukkan keberanian dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilainya. Misalnya, mereka lebih memilih membawa bekal dari rumah dan memasak sendiri meskipun teman-teman lainnya lebih suka membeli makanan cepat saji. Ia menjelaskan bahwa ia lebih suka memasak sendiri karena menurutnya lebih hemat dan sehat. Ia juga menambahkan bahwa meskipun ada beberapa teman yang memberikan pujian atas kebiasaannya membawa bekal dan memasak sendiri, ada juga teman-teman lain yang justru menjadikannya bahan candaan. Namun, ia tidak merasa terganggu atau tersinggung dengan reaksi tersebut, karena ia tetap yakin dengan pilihan dan alasannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa 4 dari 8 remaja yang orang tuanya menyediakan ART dirumahnya menunjukkan ciri-ciri kemandirian yang belum berkembang optimal, terutama pada aspek perilaku dan emosional. Mereka tampak masih bergantung pada keberadaan ART dalam mengelola kehidupan harian serta belum mampu membangun ketahanan emosional dan nilai yang kuat untuk menjalani keputusan hidup secara mandiri. Sebaliknya, remaja dari keluarga tanpa ART menunjukkan kecenderungan yang lebih mandiri, baik dalam mengatur aktivitas harian, mengelola emosi, maupun mempertahankan nilai pribadi. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan ruang dan kesempatan bagi remaja untuk belajar bertanggung jawab, membuat keputusan,

dan menghadapi tantangan secara mandiri sebagai bekal untuk menuju kedewasaan psikologis dan sosial.

Remaja yang tidak terbiasa mandiri cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks dan penuh tantangan, terutama bagi remaja putra yang nantinya akan berperan sebagai pemimpin keluarga dan komunitas. Salah satu tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst juga mengungkapkan mengenai pentingnya kemandirian bagi remaja yaitu mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999). Seiring dengan berlalunya waktu maka anak akan diharapkan memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari orangtua dan belajar untuk menjadi mandiri (Soesens, dkk., 2007). Remaja yang mandiri adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali, dkk., 2010).

Dalam peran sebagai suami dan ayah di masa depan, remaja putra dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengatur waktu, mengelola tugas rumah tangga, serta mengambil keputusan yang tepat (Diorarta & Mustikasari, 2020). Sehingga Pengembangan kemandirian sejak usia remaja menjadi suatu keharusan agar mereka mampu menjalankan tanggung jawab di masa depan dengan baik. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khuzaimah (2016) yang mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian remaja putri yang berkuliah di Universitas Medan Area memiliki perbedaan signifikan antara remaja putri yang memiliki asisten rumah tangga dan yang tidak memiliki asisten rumah tangga, dimana remaja putri dengan asisten rumah tangga memiliki tingkat kemandirian

yang lebih rendah. Senada dengan penelitian Khuzaimah (2016) penelitian Asmianti dan Prihastuti (2018) dengan 161 orang remaja putri sebagai responden penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah asisten rumah tangga dan semakin panjang jam kerja dari asisten rumah tangga berdampak pada semakin rendahnya tingkat kemandirian dari remaja putri yang terlibat dalam penelitian tersebut. Meskipun demikian belum didapatkan bukti secara empiris dari pengaruh adanya asisten rumah tangga terhadap tingkat kemandirian remaja putra sehingga perlu adanya suatu penelitian dalam ruang lingkup tersebut.

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah remaja madya dan remaja akhir, yaitu individu yang berada pada rentang usia 15–21 tahun. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (2006), yang menjelaskan bahwa pada masa remaja madya individu mulai mengembangkan kemandirian perilaku dan emosional, sementara pada remaja akhir kemandirian nilai dan moral semakin matang. Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan utama pada periode ini, di mana remaja belajar melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan mulai mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, remaja madya dan akhir dianggap sebagai kelompok yang paling relevan untuk meneliti perbedaan tingkat kemandirian, khususnya dalam konteks keberadaan asisten rumah tangga yang dapat memengaruhi kebiasaan serta tanggung jawab pribadi remaja putra. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik tentang perbedaan tingkat kemandirian antara remaja putra yang memiliki asisten rumah tangga dengan remaja putra yang tidak memiliki

asisten rumah tangga, dimana penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada remaja perempuan dan tidak berfokus pada hubungan tingkat kemandirian antara remaja putra yang memiliki asisten rumah tangga dan tidak memiliki asisten rumah tangga. Lebih lanjut penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana perbedaan tingkat kemandirian antara remaja putra yang memiliki asisten rumah tangga dibandingkan dengan remaja putra yang tidak memiliki asisten rumah tangga?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat kemandirian remaja putra yang memiliki asisten rumah tangga dengan remaja putra yang tidak memiliki asisten rumah tangga.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengembangan pada keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam ruang lingkup perkembangan kemandirian remaja putra, sehingga dapat memberikan gambaran kemandirian remaja putra yang memiliki asisten rumah tangga dengan yang tidak memiliki asisten rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan atau keluarga yang memiliki asisten rumah tangga dalam meningkatkan kemandirian remaja putra secara khusus, dan remaja secara

umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan peningkatan kemandirian bagi peserta didiknya. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum tentang pengaruh dari penggunaan asisten rumah tangga terhadap kemandirian remaja putra.